

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan seefektif dan seefisien mungkin sebagai jawaban dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha menciptakan masa depan yang baik.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang berkualitas akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan intelektual tinggi yang mempunyai kemampuan penalaran logis, sistematis, kritis, cermat dan kreatif dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia terus berupaya untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas sehingga dapat memajukan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.19.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ( Bandung: Citra Umbara, 2003),h.12.

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang beriman tinggi serta kecerdasan dan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam masa pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia. Dengan pendidikan Indonesia berusaha mencapai sasaran yang selalu didambakan setiap manusia, yaitu keutuhan, keseimbangan dan keselarasannya dimensi rohani dan jasmani, dimensi akal dan hati, serta dimensi dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Setiap arah tujuan pendidikan diupayakan untuk membentuk pribadi yang bukan hanya cerdas dalam intelektual, akan tetapi memiliki kualitas kepribadian mulia dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan lebih khususnya adalah menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan agama merupakan salah satu subjek pelajaran yang harus dalam kurikulum setiap lembaga formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Keterpaduan tersebut adalah dengan dimensi kehidupan lain pada setiap individu warga Negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama sehingga bersama-sama subyek pendidikan yang lain mampu mewujudkan individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

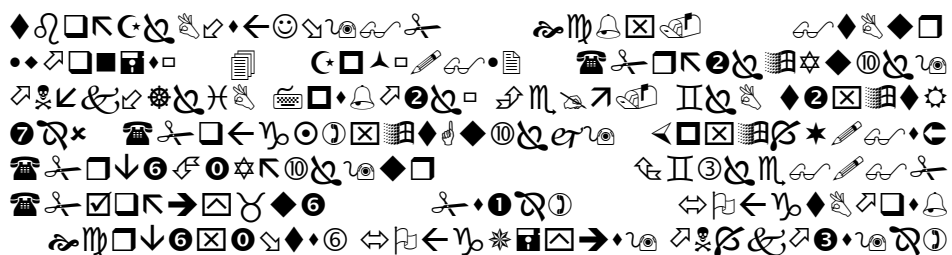
---

<sup>3</sup> Tatang, S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.76.

Untuk mewujudkan salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui jalur pendidikan khususnya melalui pendidikan agama. Dengan cara inilah diharapkan siswa dapat mengenal dan menyerap berbagai ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Islam Indonesia sejak lama aktif belajar ilmu-ilmu keislaman melalui berbagai cara. Ada yang menuntut ilmu agama secara nonformal, seperti melalui kaji duduk atau belajar kepada ulama tertentu, dan ada pula yang belajar melalui madrasah dan Pondok Pesantren. Bahkan tidak sedikit yang terus mendalami ilmu agamanya hingga perguruan tinggi.

Berbeda dari subyek pelajaran lain yang lebih menekankan pada penguasaan berbagai aspek pendidikan. Pendidikan Agama tidak hanya sekedar mengajarkan agama kepada peserta didik. Tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang di pelajarnya. Hal ini berarti pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subyek pelajaran lain.<sup>4</sup> Seperti yang tergambar dalam surah At Taubah ayat 122 yang berbunyi:



Pada ayat ini, Allah Swt menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang merupakan salah

---

<sup>4</sup> Chalib Thoha, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Belajar, 1999), h. 1-2.

satu cara dan alat dalam berjihad. Menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama juga merupakan perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga dan harta benda.<sup>5</sup> Ada beberapa riwayat tentang penafsiran ayat ini, dan penetapan kelompok yang bertugas untuk memperdalam agama dan nantinya akan memberi peringatan kepada kaumnya ketika kembali kepada mereka. Penafsiran ayat ini, tidak sepatutnya semua orang mukmin pergi ke medan perang. Namun untuk kepentingan itu, ada sekelompok tersendiri secara bergiliran antara yang berperang dengan berdiam diri yang bertugas memperdalam agama, berperang, pergi berdakwah, berjihad, menggerakkan harakah akidah agama ini, dan memberi peringatan orang-orang lain dari kaumnya ketika kembali kepada mereka.<sup>6</sup>

Secara garis besar Pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah pada prinsipnya dalam rangka menanamkan dasar-dasar keimanan dan bertaqwa peserta didik kepada Allah Swt. Pendidikan agama Islam tersebut meliputi Al- Quran dan Hadits, Fiqih, Aqidah dan Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Berbagai bidang kajian dalam pendidikan Islam adalah merupakan hasil ijtihad para ulama yang memiliki persyaratan keilmuan, kepribadian, dan moralitas yang di yakini sebagai yang dapat di percaya.<sup>7</sup>

Salah satu mata pelajaran yang sangat urgensi diajarkan adalah fiqih. Mata pelajaran Fiqih sebagai bidang studi dalam kelompok pendidikan agama Islam. Pembelajaran Fiqih memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya, Jilid 4*, 2010, h.232.

<sup>6</sup> Syayid Qutub, *Tafsir Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), cet. h.63.

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.151-152.

dalam segi hukum syara' dan membimbing anak didik kearah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya.

Pembelajaran fiqih sebagai bagian dari pendidikan agama Islam memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian siswa akan tetapi, secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal dan mempelajari agama Islam secara baik dan benar.

Dalam keberhasilan pencapaian sebuah tujuan perlu beberapa faktor yang menunjang di antaranya guru, siswa, sarana dan fasilitas, program atau tujuan kurikulum, alokasi waktu dan lingkungan.<sup>8</sup> Namun pada saat proses pembelajaran berlangsung, peran guru dalam sebuah pembelajaran itu mutlak diperlukan. Karena guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat menentukan tujuan keberhasilan.

Selama ini peningkatan kuliatas pendidikan terus dilakukan misalnya perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengadaan sumber belajar dan sarana prasarana lainnya.<sup>9</sup> Problem-problem sosial-pendidikan sebagaimana telah disebutkan perlu di atasi dengan peningkatan kualitas program pendidikan yang lebih tepat guna dan efektif dalam mempersiapkan lulusan sebagai generasi yang berkepribadian tangguh, memiliki kemandirian, keberanian dan kemampuan mencari alternatif dan memecahkan permasalahan hidup secara bertanggungjawab. Peningkatan

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h.19.

<sup>9</sup> *Ibid...*, h.1.

kualitas program pendidikan ini harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya baik jasmani maupun rohani, dengan mengembangkan aspek-aspek spiritual, moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olahraga dan prilaku.<sup>10</sup>

Pengembangan aspek-aspek haruslah didasarkan pada peningkatan dan pengembangan kecakapan (*life skills*), diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa datang, dilakukan secara bertahan dan berkesinambungan yang menyentuh seluruh jenis dan jenjang pendidikan.<sup>11</sup>

Kecakapan hidup ini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti keterampilan untuk berkerja, tetapi menyangkut sosial budaya, seperti cakap, demokrasi, ulet, dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakikatnya adalah pendidikan watak dan etos.<sup>12</sup> Pada dasarnya, kegiatan pendidikan ditunjukkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mencapai kecakapan hidup sehingga mampu menghadapi dan memecahkan segala problem yang kemungkinan terjadi dalam kehidupan.

Dalam Undang-undang pasal 26 ayat (3) menyatakan pendidikan kecakapan hidup justru merupakan rincian dari pendidikan nonformal, yang selengkapnya berbunyi:

---

<sup>10</sup> *Ibid...*,h.3.

<sup>11</sup> Ainurrafiq Dawan dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis pesantren*, (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), h.3-4.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2003), h.30

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan perempuan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.”<sup>13</sup>

Selanjutnya pengertian pendidikan kecakapan hidup, dapat dijumpai pada penjelasan pasal 26, ayat (3) sebagai berikut: “Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan social, kecakapan intelektual, dan vokasional untuk berkerja atau usaha mandiri”.<sup>14</sup>

Pendidikan *life skills* merupakan jenis pendidikan yang menjadi andalan bagi pesantren. Pendekatan pendidikan model *life skills* ini juga sangat cocok diterapkan di madrasah. Pendidikan kecakapan hidup ini secara umum bertujuan untuk membantu siswa atau santri mengembangkan kemampuan berfikir dan potensi dirinya agar dapat memecahkan masalah kehidupan secara konstruktif, inovatif, dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan cepat dan tepat sehingga tercapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok Pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini harus

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *UU Sisdiknas 2003 RI No.20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.13.

<sup>14</sup> *Ibid*, h.54.

<sup>15</sup> Ainurrafiq Dawan dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis pesantren...*,h. 122.

membuka diri untuk membaca berbagai wacana terhadap berbagai permasalahan hidup agar hasilnya pun menjadi *outcome* yang cerdas, produktif, kreatif, religius, karena masyarakat akan kecewa manakala dunia pendidikan menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan konsumtif.

Hal tersebut dapat dilakukan baik pada pesantren, madrasah maupun sekolah dengan syarat, *life skills* tersebut harus akrab dengan lingkungan dan fungsional. Dengan kata lain, pelaksanaan pendidikan *life skills* harus sesuai dengan kondisi siswa atau santri dan lingkungannya serta memenuhi prinsip-prinsip umum pendidikan.

Untuk mewujudkan santri yang mempunyai kecakapan hidup (*life skills*) dalam beribadah maka dibutuhkan peran serta guru fiqih atau Ustadz. Peran Guru atau Ustadz yang diterapkan pada Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin dalam kegiatan sehari-hari. Para santri dianjurkan untuk melakukan kegiatan yang dapat memupuk kebiasaan baik, terutama hal ibadah kegiatan sholat berjama'ah dan puasa sunnah senin dan kamis.

Salah satu kegiatan yang menurut penulis dapat meningkatkan *life skills* para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin, dalam hal ini penulis ingin membahas lebih lanjut peran guru fiqih dalam meningkatkan *Life Skills* ibadah para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

## **B. Definisi Operasional**



Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan beberapa batasan istilah dalam ruang lingkup pembahasan penelitian ini, yaitu :

## 1. Peran Guru

Peran adalah “posisi atau kedudukan seseorang.”<sup>16</sup> Peran Guru yang dimaksud adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang bertugas sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengaruh pembelajaran dan pembimbing siswa mengarah yang lebih baik lagi dan peran apa saja yang dilakukan oleh guru di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin untuk meningkatkan *life skills* para santri di Pondok Pesantren melalui berbagai peran yang dilakukan guru.

## 2. *Life Skills*

Kecakapan hidup (*life skills*) adalah “kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya”.<sup>17</sup>

*life skills* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau kemahiran para santri dalam menjalankan dan melaksanakan ibadah seperti sholat berjama’ah dan puasa sunnah senin dan kamis.

## C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari definisi operasional tersebut, maka di formasikan fokus penelitian ini ada dua :

---

<sup>16</sup> Santoso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Agung Harapan, 2006), h.389.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills) Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama islam, 2005), h.11.

1. Peran guru fiqih dalam meningkatkan *life skills* ibadah para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.
2. Kendala dalam melaksanakan peran guru fiqih dalam meningkatkan *life skills* ibadah para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ada dua :

1. Untuk mengetahui peran guru fiqih dalam meningkatkan *life skills* ibadah para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui kendala dalam meningkatkan *life skills* ibadah para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Dalam hal ini, penulis memiliki beberapa alasan yaitu :

1. Pendidikan Agama Islam, khususnya fiqih merupakan mata pelajaran yang penting, karena terkait dengan salah satu tujuan Pendidikan Nasional yaitu meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adanya penelitian ini penulis berharap dapat digunakan sebagai referensi guna mencapai tujuan tersebut.
2. Banyak pengajar atau tenaga pendidik yang kurang memperhatikan kecakapan hidup (*life skills*) dari para peserta didiknya, sehingga hal ini menyebabkan beberapa peserta didik lulus dengan prestasi akademik saja tanpa *life skills* yang menunjang. Hal ini disebabkan karena fokusnya pengajar atau tenaga pendidik pada kurikulum

yang sudah diterapkan oleh lembaga pendidik yang terkait, padahal kecakapan hidup (*life skills*) khususnya ibadah memiliki peran penting apalagi kecakapan hidup (*life skills*) ibadah merupakan (*life skills*) yang bersifat kontinu hingga akhir hayat.

3. Permasalahan yang diteliti masih dalam ruang lingkup fiqih yang penulis tekuni, yaitu ilmu pendidikan agama Islam, sehingga penulis memiliki bekal untuk melakukan penelitian ini.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat. Yang dapat diambil dari penelitian adalah.

1. Signifikansi Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih luas dan lebih mendalam mengenai permasalahan serupa.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khasanah keilmuan di bidang peningkatan Islam, khususnya tentang peran guru fiqih dalam meningkatkan *life skills* para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.
  - c. Penelitian ini diharapkan terumuskanya *life skills* ibadah yang harus ditingkatkan dalam diri agar terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia global sekarang
2. Secara Praktis
  - a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk menemukan kendala dalam meningkatkan *life skills* ibadah para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami, melaksanakan dan menghargai betapa pentingnya *skill* dalam beribadah.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan peneliti terkait peran guru dalam meningkatkan *life skills* ibadah para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, peneliti mengambil teori dari beberapa sumber terdahulu yang relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Ahmad Ramli.

Ditemukan bahwa: aktivitas yang dilakoni oleh guru fiqih terutama sebagai seorang pembimbing di MTs Fathurrahman Jeringo dalam membina kedisiplinan siswa berupa: pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas, himbauan shalat berjama'ah, dan pendampingan shalat berjama'ah. Sedangkan strategi yang digunakan guru fiqih sebagai pembimbing dalam membina kedisiplinan shalat berjama'ah siswa melalui penerapan metode

pembiasaan, melalui bimbingan khusus, dan pemberian sanksi atau hukuman.<sup>18</sup>

Persamaannya mencermati judul penelitian di atas dengan variable yang terdapat didalamnya ditemukan adanya kesamaan ketika mengkaji tentang peran guru fiqih. Dengan adanya kesamaan tersebut, akan memungkinkan terjadinya kesamaan pada kerangka teoritik tentang peran guru fiqih.

Perbedaanya terletak pada dimana pada penelitian sebelumnya menekankan pada membina kesidiplinan shalat berjamaah sedangkan peneliti ini menekankan pada meningkatkan *life skills* ibadah para santri. Perbedaanya selanjutnya terletak pada objek penelitian dimana penelitian sebelumnya menjadikan siswa VIII A MTS Faturrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menjadikan santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

## 2. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin.

Ditemukan bahwa implementasi komponen pendidikan *life skills* sudah ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Darussalam, pendidikan *life skills* di implementasikan dalam porsi tersendiri dalam artian tidak tersusun dalam satuan

---

<sup>18</sup> Lalu Ahmad Ramli, *Peran Guru Fiqih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa VIII A MTS, Faturrahman Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat tahun pelajaran 2016/2017*, (Mataram: UIN Mataram, 2017).

kurikulum pada jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren. Pendidikan *life skills* diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dimana tidak semua santri diwajibkan untuk mengikutinya, namun tergantung pada kesadaran dari pribadi santri untuk mengikutinya atau tidak.<sup>19</sup>

Persamaannya, berdasarkan judul penelitian di atas variable yang terdapat didalam ditemukan adanya kesamaan ketika mengkaji *life skills*. Dengan adanya kesamaan variable ini, maka adanya kesamaan kajian teori yang melandasi pembahasan terkait dengan *life skills*. Di samping persamaan, berdasarkan analisis judul ditemukan pula perbedaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya, dengan penelitian yang dilakukan peneliti dimana sisi bedanya terletak pada sasaran penelitian dimana penelitian sebelumnya menekankan pada implementasi *life skills*, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peran guru fiqih terhadap *life skills* ibadah.

Perbedaannya berikutnya terletak pada objek penelitian dimana penelitian sebelumnya menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai objek penelitiannya, sedangkan yang dilakukan peneliti menjadi Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin sebagai objek penelitian.

### 3. Penelitian yang dilakukan oleh Musyrif Kamal Jaaul Haq.

---

<sup>19</sup> Zainal Abidin, Jurnal Pendidikan: *Implementasi Life Sklls Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, (Banyuwangi: IAIDA Banyuwangi, 2014).

Ditemukan bahwa, Pondok Pesantren Anwarul Huda mengelola pendidikannya dengan cara menciptakan model pendidikan modern yang terintegrasi pada sistem pengajaran klasik dan materi kitab-kitab kuning. Ada beberapa bidang pengelolaan Pondok Pesantren yang digunakan untuk meningkatkan *life skills* santri yakni melalui Diniyah, pengajaran rutin, organisasi, kurikulum, sarana prasarana dan pembinaan *life skills*. Kemudian Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki beberapa faktor pendukung sistem pendidikannya yaitu: kemampuan pengasuh pemimpin yang kuat dan bervisi serta lingkungan dan masyarakat; adapun faktor kendala dalam pengelolaan sistem pendidikan pondok pesantren Anwarul Huda di antaranya yaitu: faktor tenaga pengajar, faktor santri, dan walisantri.<sup>20</sup>

Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menekankan pada meningkatkan *life skills*. Dengan kesamaan tersebut memungkinkan terjadinya kesamaan pada kerangka teoritik yang diambil.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penelitian ini menekankan pada sistem pendidikan Pondok Pesantren dalam meningkatkan *life skills* santri, sedangkan yang akan peneliti

---

<sup>20</sup> Musyrif Kamal Jaaul Haq, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skills Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang) tahun pelajaran 2015*, (Malang: UIN Malang, 2015).



lakukan adalah peran guru fiqih dalam meningkatkan *life skills* ibadah para santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan ini yaitu :

Bab I Pendahuluan, meliputi konteks, latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi pengertian Peran Guru, pengertian Fiqih, Pengertian Kecakapan Hidup (*life skills*), pengertian ibadah.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.